



Munich Personal RePEc Archive

Development Production and Food Consumption in Indonesia

Kusmana, Acep and Budiman, Agus and Hidayat, Arif

FST UIN

2017

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/79976/>
MPRA Paper No. 79976, posted 02 Jul 2017 05:37 UTC

Perkembangan Produksi dan Konsumsi Pangan di Indonesia

Development Production and Food Consumption in Indonesia

Acep Kusmana (asepka @ yahoo.com) ,Agus Budiman, dan Arif Hidayat

Abstrak

Efforts to increase rice production to achieve self-sufficiency in rice have been done since 1968/9, in addition to developing Bimas Gotong Royong with Panca farming efforts the government also build a large-capacity fertilizer industry. 1998 is an important year for national rice history. The flood that as a result of El-Nino causes rice production to drop to 4%. At the same time there is an economic crisis that makes many people lose their jobs and their income decreases so that the poverty rate rises sharply. Indonesia is a country where most of its people rely on the agricultural sector as a livelihood. However, Indonesian farmers are not those with high levels of welfare. They are the people who are still poor and marginalized. The condition of rice consumption in Indonesia, along with the increasing population growth from year to year, the need for rice also increased both for food consumption and as raw material for food and non food industry, seed consumption and other consumption. Based on all the potentials owned by the breadfruit plants, the breadfruit crop is feasible to be cultivated as one of the efforts to increase food sources in Indonesia. So that can be achieved food security with no pivot on one source only that is rice. This is the purpose of diversification and development of food scientifically.

Keywords: rice, diversification, scientific, degenerate, food, production.

Pendahuluan

Perkembangan lahan tanaman pangan dan jumlah rumah tangga dan luas lahan tanaman pangan.pada tahun 2016

Tabel 1. Statistik Pertanian tanaman pangan dan jumlah rumah tangga serta luas lahan.
tahun 2016

Jenis Tanaman	Rumah Tangga	Luas Tanam (m2)
Tanaman Pangan	17 728 185	131 316 116 708
Padi	14 147 942	94 478 528 364
- Padi Sawah	12 936 427	86 858 754 336
- Padi Ladang	1 506 139	7 619 774 028
Palawija	8 624 243	36 837 588 344
- Jagung	5 057 532	21 614 905 939
- Kedelai	671 774	1 862 657 441
- Kacang Tanah	1 337 388	3 026 667 646
- Kacang Hijau	645 825	1 685 861 561
- Ubi Kayu	2 895 867	7 057 647 410
- Ubi Jalar	866 814	1 089 343 954

Jenis Tanaman	Rumah Tangga	Luas Tanam (m2)
- Sorgum	8 089	12 548 541
- Gandum	204	531 676
- Talas	194 103	172 234 699
- Ganyong	9 891	3 739 731
- Garut	4 033	1 500 974
- Lainnya	101 668	309 948 772

Sumber : BPS (2017)

Perkembangan produksi dan konsumsi pangan di Indonesia seperti yang terlihat pada Tabel 1 dari tahun ke tahun terlihat adanya fluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Akibat adanya peningkatan produktivitas dan luas areal tanaman padi, produksi padi nasional mengalami trend yang terus meningkat. Selama kurun waktu 37 tahun produksi beras nasional mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 2,8% per tahun dengan rata-rata produksi sebanyak 26.725,78 ribu ton per tahun.

Table 2. Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2011

Jenis Bahan Makanan	Satuan	2007	2008	2009	2010	2011
Beras lokal/ketan	kg	1,740	1,797	1,755	1,733	1,721
Jagung basah dengan kulit	kg	0,046	0,024	0,012	0,018	0,012
Jagung pocelan/pipilan	kg	0,060	0,044	0,035	0,030	0,023
Ketela pohon	kg	0,134	0,147	0,106	0,097	0,111
Ketela rambat	kg	0,046	0,051	0,043	0,044	0,055
Gaplek	kg	0,005	0,005	0,001	0,001	0,002
Ikan dan udang segar ¹	kg	0,260	0,263	0,249	0,271	0,282
Ikan dan udang diawetkan	ons	0,523	0,537	0,462	0,451	0,486
Daging sapi/kerbau	kg	0,008	0,007	0,006	0,007	0,009
Daging ayam ras/kampung	kg	0,079	0,073	0,069	0,080	0,083
Telur ayam ras/kampung ²	kg	0,122	0,115	0,116	0,200	0,199
Telur itik/manila/asin	butir	0,093	0,088	0,082	0,077	0,080
Susu kental manis	(397 gr)	0,068	0,061	0,058	0,064	0,063
Susu bubuk kaleng manis	kg	0,026	0,025	0,023	0,023	0,040
Bawang merah	ons	0,578	0,526	0,484	0,485	0,453
Bawang putih	ons	0,291	0,329	0,259	0,260	0,259
Cabe merah	ons	0,282	0,297	0,292	0,293	0,287
Cabe rawit	ons	0,291	0,277	0,247	0,249	0,232

Kacang kedelai	kg	0,002	0,001	0,001	0,001	0,001
Tahu	kg	0,163	0,137	0,135	0,134	0,142
Tempe	kg	0,153	0,139	0,135	0,133	0,140
Minyak kelapa/jagung/goreng lainnya	liter	0,198	0,196	0,189	0,195	0,195
Kelapa	butir	0,216	0,184	0,166	0,159	0,143
Gula pasir	ons	1,654	1,617	1,516	1,475	1,416
Gula merah	ons	0,209	0,188	0,152	0,142	0,139

Sumber :BPS 2016

Catatan:

¹ Ikan segar meliputi ikan darat, laut, dan udang

² Satu butir telur ayam kampung diperkirakan beratnya sebesar 0,05 kg

Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Triwulan I-2013 dan Triwulan I-2014

Sumber : Publikasi Statistik Indonesia

Upaya meningkatkan produksi beras untuk mencapai swasembada beras telah dilakukan sejak tahun 1968/9, selain mengembangkan Bimas Gotong Royong dengan Panca usaha taninya pemerintah juga membangun industri pupuk berkapasitas besar, menetapkan harga eceran tertinggi (HET) dan mendistribusikan pupuk bersubsidi. Sarana irigasi dibangun dan diperbaiki, baik yang berskala besar, sedang maupun kecil. Kebijakan stabilisasi harga gabah dan beras dibuat dengan menetapkan harga dasar, stabilisasi harga dalam negeri. Stabilisasi harga dilakukan oleh Bulog dengan hak monopoli pengadaan dalam negeri, impor, penyimpanan dan penyaluran beras. Dukungan program yang lengkap, besar dan sentralistis memungkinkan produksi padi Indonesia meningkat. Peningkatan itu mencapai puncaknya pada tahun 1984 pada saat Indonesia berswasembada beras, namun setelah tahun 1984, dukungan pembangunan perberasan nasional semakin berkurang. Pembangunan nasional diarahkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan industri. Sebagai akibatnya produksi padi tidak pernah dapat memenuhi kebutuhan nasional dan menyebabkan Indonesia kembali menjadi importir beras. Subandi, Nella Purnama Salam dan Budy Frasetya. (2015) menyebutkan di wilayah perkotaan pun dikembangkan pertanian dengan teknologi yang disesuaikan dengan perkotaan. Hidroponik menjadi pilihan yang cukup membantu penamahan bahan pangan dan artistic.

Perkembangan Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia

Tahun 1998 merupakan tahun penting bagi sejarah perberasan nasional. Banjir yang sebagai akibat El-Nino menyebabkan produksi padi merosot hingga 4%. Pada saat yang sama terjadi krisis ekonomi yang membuat banyak penduduk kehilangan pekerjaan serta pendapatannya menurun sehingga tingkat kemiskinan meningkat tajam. Dalam situasi tersebut datang saran IMF untuk meliberalisasi sektor pertanian. Liberalisasi pertanian diwujudkan dengan menghapus berbagai instrumen kebijakan beras seperti subsidi input, monopoli Bulog, dan subsidi lainnya. Subsidi pupuk dicabut yang diikuti dengan liberalisasi pupuk yang sebelumnya dimonopoli Pusri. Monopoli impor beras oleh Bulog dicabut pada akhir tahun 1999 dan impor terbuka bagi siapa saja sehingga tidak terkontrol. Pertengahan periode tahun 2000-2006, produksi padi kembali ditingkatkan dengan upaya revitalisasi pertanian, dari itu secara perlahan produksi padi mulai meningkat kembali. Hal ini adalah upaya umat manusia untuk mengelola bumi yang telah disediakan oleh sang Pencipta berupa tanah yang siap ditanami, Subandi (2011) menyebutkan “a good soil texture is a balance composition of soil fractions enabling the growth and development of plant roots. Then, after the earth is formed suitable for cultivation, Allah grows seeds therein. Allah prepares the earth for His creatures in perfect condition, plant and vegetation are grown.

Kondisi konsumsi beras di Indonesia, seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun, kebutuhan akan beras juga turut meningkat baik untuk konsumsi pangan maupun sebagai bahan baku industry pangan dan non pangan, konsumsi benih dan konsumsi lainnya. Selama kurun waktu 37 tahun pertumbuhan rata-rata konsumsi beras sebesar 2,6% per tahun dengan rata-rata konsumsi tiap tahunnya sebanyak 27.859,14 ribu ton. Secara keseluruhan selama kurun waktu 37 tahun ini konsumsi beras rata-rata per tahun lebih tinggi dibandingkan produksi beras rata-rata per tahun, karena itu produksi beras

domestik seringkali masih belum menutupi konsumsi beras domestik, sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut pemerintah mengimpor beras dari luar negeri. Peningkatan konsumsi beras domestik selain karena laju pertumbuhan penduduk, juga dikarenakan beralihnya penduduk Indonesia yang tadinya bukan konsumen beras menjadi konsumen beras. Meskipun demikian, seperti yang terlihat pada Laju pertumbuhan konsumsi beras domestik tiap dekadenya mengalami penurunan, hal ini menunjukkan adanya pergeseran selera konsumen dari beras terhadap komoditas yang lebih beragam seiring dengan peningkatan kesejahteraan penduduk Indonesia.

Kondisi Impor Beras di Indonesia

Indonesia merupakan Negara yang sebagian besar masyarakatnya bertopang pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Akan tetapi, petani Indonesia bukanlah merupakan mereka yang tingkat kesejahteraannya tinggi. Mereka merupakan orang-orang yang masih miskin dan terpinggirkan. Mereka sering dirugikan oleh masalah kebijakan perberasan yang dilakukan oleh pemerintah. Belum lagi masalah sosial ekonomi lain yang mereka hadapi sebagai petani. Permasalahan beras dan petani menjadi sebuah ironi bagi negeri ini. Sebuah ironi karena negara ini merupakan negara peghasil beras, akan tetapi melakukan impor beras dalam jumlah yang tidak sedikit. Pada umumnya sebagian masyarakat menganggap bahwa impor beras dipicu oleh produksi atau suplai beras dalam negeri yang tidak mencukupi. Akan tetapi, pada kenyataannya impor beras dilakukan ketika data statistik menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami surplus beras. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Angka Ramalan II (ARAM II) memperkirakan produksi padi pada tahun 2011 mencapai 68,06 juta ton gabah kering giling (GKG), naik 2,4 persen dibandingkan tahun 2010. Jika dikonversi ke beras, artinya pada tahun ini produksi beras nasional sebesar 38,2 juta ton. Apabila dibandingkan dengan konsumsi beras Indonesia sebanyak 34 juta ton per tahun, Indonesia sedang mengalami surplus beras sebanyak kurang lebih 4 juta ton beras. Jadi, mengapa pemerintah masih melakukan impor beras pada tahun ini ?

Kebijakan usaha pertanian di Indonesia

Menurut Surono (2001), berbagai kebijakan dalam usaha pertanian (beras) yang telah ditempuh pemerintah pada dasarnya kurang berpihak kepada kepentingan petani. Pertama, terdapat kebijakan tariff impor yang sangat rendah sehingga mendorong semakin mudahnya beras impor masuk dan melebihi kebutuhan dalam negeri. Kedua, penghapuan subsidi pupuk yang merupakan sarana produksi utama petani dapat mengurangi produktifitas petani. Selajutnya, teknologi yang dimiliki petani Indonesia juga sudah jauh tertinggal sehingga kualitas beras yang dihasilkan pada umumnya kalah dengan kualitas beras impor.

Kebijakan impor beras dari tahun ke tahun

Tahun 1998
Pada tahun 1998, terdapat kebijakan tarif impor nol persen. Kebijakan ini dilakukan karena kondisi krisis ekonomi yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan keadaan iklim yang tidak mendukung produksi gabah. **Tahun 2000**

Pada tahun 2000, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan proteksi terhadap pertanian padi nasional. Kebijakan tariff nol persen pun dihapuskan. Hal ini dikarenakan impor beras dari Negara asing makin membanjiri pasar domestik Indonesia semenjak diberlakukannya Perjanjian Pertanian Organisasi Perdagangan Dunia (Agreement of Agriculture, World Trade Organization) pada tahun 1995. Akhirnya kebijakan proteksi berupa tariff ad-valorem sebesar 30 persen ditetapkan. Selain kebijakan tariff, terdapat juga kebijakan proteksi non-tariff. Pada saat itu, kedua kebijakan proteksi, yaitu tariff dan non tariff berjalan sangat efektif. Petani lokal sangat terlindungi serta harga beras cenderung stabil. Akan tetapi, kebijakan proteksi seperti ini sudah tidak relevan lagi jika diterapkan sekarang. Saat ini kebijakan tersebut memang sudah tidak populer dan sudah sangat jarang dipakai oleh Negara-negara di dunia. Hal ini dikarenakan globalisasi yang semakin memaksa Negara-negara untuk terbuka terhadap Negara lain. Kalaupun Negara Indonesia menerapkan tariff terhadap impor beras, tariff itu sangatlah rendah sehingga harga beras impor menjadi lebih murah dari beras lokal. Dengan kualitas beras impor yang berada di atas kualitas beras lokal, beras lokal pun menjadi kalah saing dengan beras impor. **Tahun 2011**

Berdasarkan data BPS, sejak tahun 2008 produksi beras nasional selalu surplus. Tetapi sejak tahun 2008 hingga kini, Impor beras terus dilakukan. Sampai Juli 2011, Pemerintah telah melakukan pengadaan beras melalui impor sebanyak 1,57 juta ton.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), beras impor tersebut paling banyak berasal dari Vietnam yaitu 892,9 ribu ton dengan nilai US\$ 452,2 juta. Sementara beras

impor Thailand, telah masuk sebanyak 665,8 ribu ton dengan nilai US\$ 364,1 juta hingga Juli. Selain dari Vietnam dan Thailand, pemerintah juga mengimpor beras dari Cina, India, Pakistan, dan beberapa negara lainnya.

Mengapa Impor

Pertama, bulog mengklaim bahwa mereka mengimpor dengan tujuan mengamankan stok beras dalam negeri. Bulog berargumen bahwa data produksi oleh BPS tidak bisa dijadikan pijakan sepenuhnya. Perhitungan produksi beras yang merupakan kerjasama antara BPS dan Kementerian Pertanian ini masih diragukan keakuratannya, terutama metode perhitungan luas panen yang dilakukan oleh Dinas Pertanian yang megandalkan metode pandangan mata.

Selanjutnya, data konsumsi beras juga diperkirakan kurang akurat. Data ini kemungkinan besar merupakan data yang *underestimate* atau *overestimate*. Angka konsumsi beras sebesar 139 kg/kapita/tahun sebenarnya bukan angka resmi dari BPS. Jika merujuk pada data BPS yang didasarkan pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), konsumsi beras pada tahun ini mencapai 102 kg/kapita/tahun. Angka ini *underestimate*, karena SUSENAS memang tidak dirancang untuk menghitung nilai konsumsi beras nasional.

Sebenarnya kebijakan impor beras ini juga bisa menjadi tantangan tersendiri bagi petani untuk meningkatkan produksi dan kualitas beras. Para petani dituntut untuk berproduksi bukan hanya mengandalkan kuantitas tetapi juga kualitas. Tentunya hal ini sedikit sulit terjadi tanpa adanya dukungan dari pemerintah. Hal ini dikarenakan petani lokal relatif tertinggal dari petani luar negeri terutama dalam bidang teknologi. Pemerintah harus memberi kepastian jaminan pasar sebagai peluang mengajak petani bergiat menanam komoditas tanaman pangan.

Mengapa Tidak Impor

Kebijakan yang dipilih pemerintah untuk membuka kran Impor juga mendatangkan kontra. Pada satu sisi, keputusan importasi beras tersebut berlangsung ketika terjadi kenaikan harga beras saat ini. Selain itu, produksi padi dalam negeri dinyatakan cukup, dan masa panen masih berlangsung di banyak tempat. Bahkan berdasarkan Angka

Ramalan (ARAM) II yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS), produksi padi nasional tahun ini diperkirakan mencapai 68,06 juta ton gabah kering giling, meningkat 1,59 juta ton (2,40%) dibandingkan tahun 2010 lalu. Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena peningkatan luas panen seluas 313,15 ribu hektar (2,36%), dan produktivitas sebesar 0,02 kuintal per hektar (0,04%). Sementara itu, berdasarkan data Kementerian Pertanian, terdapat tiga provinsi yang mencatat surplus padi, yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan. Surplus yang terjadi pada beberapa daerah ini tentunya dapat dijadikan cadangan oleh Bulog dan untuk didistribusikan ke daerah lain yang mengalami defisit.

Selanjutnya, impor beras yang terjadi di tengah produksi berlebih menurut data BPS sekarang ini memiliki dampak negatif yang panjang, seperti berkurangnya devisa negara, disinsentif terhadap petani, serta hilangnya sumber daya yang telah terpakai dan beras yang tidak dikonsumsi dan terserap oleh bulog.

Prospek Tanaman Sukun di Indonesia

Sukun merupakan salah satu jenis tanaman yang mengandung karbohidrat tinggi. Sejak jaman penjajahan Belanda, sukun dijadikan sebagai sumber pangan alternatif. Sukun mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi, terutama kandungan karbohidrat yang mencapai 28,2 gr, energi 108 kalori, protein 1,3 gr dan lemak 0,3 gr dalam setiap 100 gr bahan sukun.

Tanaman sukun akan tumbuh dan berbuah sepanjang tahun. Pada saat bahan pangan lainnya dalam keadaan paceklik karena baru melalui periode musim kemarau, namun pohon sukun tetap berbuah sehingga keadaan seperti ini dapat membantu kehidupan ekonomi petani/masyarakat pedesaan bila menanam pohon sukun. Perbedaan sukun dengan tanaman pangan lainnya, adalah pohon sukun bukan tanaman semusim sehingga dapat dipanen berulang kali, dan kelebihan yang lain bahwa disamping itu pohon sukun sebagai tanaman tahunan yang berumur hingga puluhan tahun apabila memungkinkan, dengan demikian para petani/penduduk tidak perlu repot harus melakukan penanaman secara terus menerus untuk mendapatkan buah sukun seperti tanaman yang lain yang harus menanam ulang.

Adapun prospek daritanaman sukun di Indonesia yaitu diantaranya:

Sumber Pangan

Untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional perlu pengembangan sumber-sumber pangan potensial selain beras. Sumber pangan ini sangat penting untuk mencukupi kebutuhan gizi masyarakat terutama karbohidrat, protein, dan vitamin. Sukun merupakan salah satu sumber pangan yang kaya karbohidrat, sehingga sangat perlu mendapat perhatian pengembangannya sebagai pelengkap bahan pangan dimasa mendatang terutama untuk mendukung program keanekaragaman pangan. Pada daerah tertentu, sukun dapat digunakan sebagai alternatif pangan dimana pada bulan Januari-Februari dan September-Oktober sering terjadi musim panceklik padi. Selain itu mengingat vitamin yang terkandung di dalamnya, buah sukun sangat cocok sebagai makanan pengganti, selain ubi jalar, singkong, maupun talas. Dalam setiap 100 gram buah sukun terkandung air (65 gr – 85 gr), proein (1,2 gr – 1,4 gr), lemak (0,2 gr – 0,5 gr) serta karbohidrat (21,5 gr – 31,7 gr) dan juga terdapat kandungan kalsium (18 mg – 32 mg), phosphor (52 mg – 88 mg), zat besi (0,4 mg – 1,5 mg) dan vitamin A (26-40 IU) (FAO, 1972).

Pertimbangan lain bahwa sukun sebagai bahan pangan karena pohonnya dapat berbuah setiap saat secara kontinyu dan tidak dipengaruhi curah hujan. Hal ini merupakan kelebihan tanaman sukun dibandingkan dengan tanaman pokok konvensional. Selain relatif cepat menghasilkan buah, teknik budidaya sukun juga mudah. Dengan perlakuan sederhana dapat diperoleh tanaman sukun yang cukup baik, bahan tanaman ini dapat tumbuh di lahan yang marginal dan tahan kemarau panjang. Oleh karena itu, sukun baik untuk dikembangkan sebagai tanaman pekarangan yang berfungsi sebagai sumber pangan.

Sumber Pendapatan

Ketersediaan pangan terkait dengan kegiatan produksi, distribusi dan perdagangan termasuk penyelenggaraan cadangan ekspor dan impor. Akses penduduk terhadap pangan terkait dengan kemampuan produksi pangan ditingkat rumah tangga, kesempatan kerja dan pendapatan keluarga. Dalam kaitan ini, potensi sukun sebagai pangan kecil memberi peluang bagi masyarakat dan petani sukun, yaitu usaha kebun sukun dapat memberikan tambahan pendapatan, baik dalam kegiatan produksi maupun pemasarannya.

Dilihat dari analisis ekonominya, sukun yang produktif berbuah akan mendapatkan pendapatan yang tidak sedikit. Pada saat panen raya, rata-rata satu pohon dewasa dapat menghasilkan \pm 100 buah, yang memiliki berat antara 1kg-1,5kg tiap buah. Sebagai contoh di pasar lokal Yogyakarta, harga setiap buah sukun berkisar Rp. 3.000-4.000,

sehingga dari satu pohon sukun diperoleh pendapatan sebesar 300.000 – 400.000 setiap kali panen. Selain dari perdagangan buah, usaha pembibitan tanaman sukun memberi peluang bisnis yang menjanjikan. Pengadaan bibit sukun dapat dilakukan dengan cara yang mudah dan murah mengingat perbanyak bibit dapat diperoleh melalui stek, akar dan pucuk. Kayu batang pohon sukun kurang baik digunakan untuk bahan bangunan rumah, karena tidak kuat atau rapuh, akan tetapi cukup untuk dimanfaatkan sebagai bahan peti kemas atau peti buah-buahan dan kayu bakar.

Tanaman Obat

Masyarakat pedesaan sudah terbiasa menggunakan obat-obatan tradisional dari berbagai tanaman yang tumbuh di sekitar tempat tinggalnya, salah satu diantaranya adalah sukun untuk pencegahan penyakit liver, hepatitis, sakit gigi, gatal-gatal dan ginjal. Tanaman sukun sangat bermanfaat untuk berbagai keperluan, antara lain daunnya dapat digunakan sebagai ramuan obat gosok untuk kulit yang bengkak dengan cara membakarnya, kemudian abu hasil pembakaran dicampur minyak kelapa dan kunyit. Selain itu daun sukun juga baik digunakan sebagai bahan pencampur makanan ternak.

Masyarakat Ambon memanfaatkan kulit batang pohon sukun untuk obat mencairkan darah bagi wanita yang telah melahirkan (8-10 hari). Untuk penyakit jantung dan ginjal, beberapa pakar obat tradisional meragukan khasiat daun sukun karena belum diperoleh hasil farmakologinya. Namun demikian beberapa masyarakat telah percaya dan mencoba khasiat daun sukun dapat digunakan untuk mengobati penyakit jantung dan ginjal. Cara untuk pengobatan penyakit jantung, satu lembar daun dicuci bersih lalu dijemur sampai kering, kemudian direbus dengan 5 gelas air. Ketika rebusan air tinggal separuh, tambah air hingga mencapai 5 gelas kembali, kemudian setelah mendidih ramuan tersebut diangkat, disaring, didinginkan untuk diminum. Ramuan tersebut harus habis diminum pada hari itu juga dan tidak boleh disisakan untuk diminum esok harinya. Pengobatan dilaksanakan dengan membuat dan meminum ramuan tersebut setiap hari.

Untuk pengobatan penyakit ginjal, tiga buah daun sukun tua dicuci bersih, dirajang dan hasil rajangan dijemur sampai kering, kemudian direbus dalam 2 liter air. Setelah rebusan tinggal separuhnya tambahkan 1 liter air. Setelah mendidih diangkat dan disaring, kemudian tunggu sampai dingin untuk siap diminum. Ramuan tersebut dibuat dan diminum setiap hari, tapi harus diingat bahwa air rebusan tidak dapat diesokkan.

Tanaman Pelindung

Sukun sangat cocok dijadikan salah satu jenis tanaman penghijauan karena dapat tumbuh di lahan marginal, tumbuh baik pada daerah 0 m – 700 m dpl, bersifat menyimpan air, serta mempunyai daun lebar dengan permukaan bagian atas tertutup lapisan lilin yang dapat mengurangi penguapan. Pohon sukun mempunyai pengakaran yang kuat dan dalam, berdaya cengkram kuat sehingga membuat tanah menjadi lebih tahan terhadap erosi permukaan. Perakaran yang intensif menjadikan tanah tidak terlalu padat atau keras sehingga kapasitas infiltrasi dan daya serap air lebih tinggi.

Pohon sukun bertajuk besar dan rindang yang dapat menahan laju grafitasi butir-butir air hujan sehingga daya rusaknya terhadap permukaan tanah (*splash erosion*) sudah sangat berkurang. Besarnya pengurangan energy dipengaruhi oleh kerapatan dan tinggi tajuk yaitu rapat dan semakin rendah tajuknya akan semakin kecil energy grafitasi butir hujan sewaktu turun ke permukaan tanah. Selain sebagai pelindung permukaan tanah terhadap terpaan air hujan, tajuk pohon sukun yang rindang merupakan benteng tiupan angin yang kuat. Pertimbangan ini yang mendorong masyarakat di Desa Dum, Distrik Sorong Kepulauan, Papua, menanam sukun dipekarangan rumah. Sebagaimana dimaklumi bahwa desa tersebut berlokasi di kepulauan yang dikelilingi lautan dengan terpaan tiupan angin sangat kencang setiap saat. Suasana teduh yang ditimbulkan rimbunnya tajuk pohon sukun juga telah dimanfaatkan di beberapa obyek wisata, seperti misalnya Dunia Fantasi, Jakarta.

Apabila dilihat dari segi manfaat di setiap bagian tanaman, sukun memiliki prospek bisnis yang luar biasa ke depannya, karena hampir semua bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi yang dapat menambah pendapatan para petani sukun tersebut terutama dari bagian buah sukun.

Buah sukun merupakan bagian dari tumbuhan ini yang paling menjanjikan karena buah sukun dapat diolah menjadi berbagai jenis produk. Misalnya saja yang paling sederhana yaitu menjadi kripik sukun. Namun apabila panen buah sukun dilakukan secara besar-besaran petani sukun tidak perlu khawatir karena sukun dapat diolah menjadi tepung dan kemudian tepung sukun ini dapat dijadikan berbagai produk makanan lainnya seperti membuat donat sukun, tart sukun, bolu sukun yang kaya akan gizi.

Pemasaran dari produk ini pun tidak akan sulit, karena pemasarannya dapat dilakukan dari tempat yang paling sederhana yaitu warung-warung sekitar tempat produksi,

membuat kerja sama dengan toko roti atau catering untuk menambahkn produk dalam menu mereka.

Namun Permasalahan yang muncul untuk membuka bisnis sukun ini adalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai tanaman sukun, apa manfaat dan nilai ekonomi yang dapat diperoleh dari tanaman ini. Ditambah lagi peoses berbuahnya sukun dari tahap awal penanaman sampai berbuah yang memakan waktu cukup lama yaitu lebih kurang 5 tahun. Kemudian lama kelamaan tanaman ini akan dilupakan oleh masyarakat karena masih kalah saingnya tanaman ini sebagai bahan pembuat makanan dan produknya yang masih kurang kreatif. Jadi masyarakat akan lebih memilih untuk mengkonsumsi makanan siap saji yang mudah ditemui dimana saja ketimbang sukun, padahal banyak makanan cepat saji saat ini yang mengandung bahan pengawet dan sangat buruk bagi kesehatan dalam proses jangka panjang.

Selain itu, masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk menanam tanaman kehutanan yang menghasilkan nilai ekonomi seperti tanaman sukun ini. Masyarakat lebih memilih untuk menanam tanaman hortikultura yang tidak terlalu banyak pekerjaan pertaniannya. Budidaya tanaman pangan memerlukan pekerjaan yang cukup berat mulai dari persiapan bahan tanaman , pemeliharaan sampai harus memperhatikan kesuburan tanahnya.jika didapat lahan kurang subur harus dilakuakn pemupukan, tanpa pemupukan hasil pertanian tidak akan optimal. Subandi (2012a) menyebutkan pemupukan adalah tahappemeliharaan yang mutlak harus dilakukan pada lahan yang kurang subur atau nutrisinya tidak seimbang.

M asyarakat juga masih belum bisa terlepas dari beras sebagai makanan pokoknya yang dapat digantikan juga dengan makanan penghasil karbohidrat lain yang salah satunya adalah buah sukun. Buah sukun termasuk buah yang jarang diminati masyarakat. Kita sering melihat banyak buah sukun yang dibiarkan membusuk di bawah pohonnya. Kebanyakan orang tidak kepikiran untuk mengambilnya. Sukun menjadi buah tak berguna di mata mereka.

Sukun sebagai Alternatif Pangan Pengganti Beras

Mencari dan mengembangkan bahan makanan adalah kewajiban ummat yang bertanggung jawab atas kesejahteraan mahluk, Subandi (2012) menyebutkan "*these Islamic doctrines encourage Muslims to produce any valuable production to meet the requirement of living from primary needs to luxuries*". Indonesia merupakan Negara dengan tingkat keanekaragaman hayati terbanyak di dunia setelah Brazil. Akan tetapi dalam kesehariannya hanya menggunakan satu jenis makanan pokok saja yaitu beras. Hal tersebut tentu sangat tidak menguntungkan karena dapat mengancam ketahanan pangan. Terlebih lagi rakyat Indonesia memiliki kebiasaan dimana bila belum makan nasi rasanya belum makan walaupun telah mengkonsumsi roti ataupun sumber karbohidrat lainnya. Terjadinya ketergantungan terhadap beras ini sebenarnya diakibatkan karena adanya kesalahan kebijakan di masa Orde Baru yang cenderung mengarahkan pada beras sentris. Padahal masih banyak sumber karbohidrat yang lain, misalnya saja buah sukun.

Buah sukun (*Artocarpus communis*) merupakan bahan pangan alternatif yang mulai populer dan dikembangkan diberbagai daerah. Buah sukun segar bisa langsung dimanfaatkan sebagai bahan pangan, lazimnya yaitu dengan cara menggoreng daging buahnya. Agar dapat disimpan lebih lama sebagai bahan pangan, buah sukun dapat diolah menjadi gablek sukun, tepung sukun, pati sukun, atau tapai sukun, dll.

Tanaman sukun dapat tumbuh baik pada ketinggian 0 - 400 meter dpl, dengan kisaran suhu 21 - 33 °C. Selain tumbuh dapat di sembarang ketinggian tanaman sukun dapat tumbuh di daerah kering seperti Madura, NTT, sampai daerah basah seperti Jawa Barat. Kisaran hujannya 1500 - 2500 mm/tahun. Kelembaban ini penting untuk menunjang pertumbuhan, pembungaan dan pembesaran buah. Akan tetapi pohon sukun memiliki kebutuhan sinar matahari yang sedikit rumit, sewaktu masih muda tanaman lebih baik bila ternaungi, tetapi setelah tanaman dewasa pohon sukun membutuhkan sinar matahari penuh (Sudiro, 2003).

Nilai gizi yang terkandung di dalam buah sukun sangat kompleks. Menurut Saptoningsih (2010), mengemukakan sebagai berikut.

Sukun dapat dijadikan sebagai pangan alternatif karena keberadaannya tidak seiring dengan pangan konvensional (beras), artinya keberadaan pangan ini dapat menutupi kekosongan produksi pangan konvensional. Sukun dapat dipakai sebagai pangan alternatif pada bulan-bulan Januari, Pebruari dan September, dimana pada bulan-bulan tersebut terjadi

paceklik padi. Musim panen sukun dua kali setahun. Panen raya bulan Januari - Februari dan panen susulan pada bulan Juli - Agustus. Di Indonesia, daerah penyebaran hampir merata di seluruh daerah, terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mengingat penyebaran sukun terdapat di sebagian besar kepulauan Indonesia, serta jarang terserang hama dan penyakit yang membahayakan, maka hal ini memungkinkan sukun untuk dikembangkan. Sukun mempunyai komposisi gizi yang relatif tinggi. Dalam 100 gram berat basah sukun mengandung karbohidrat 35,5%, protein 0,1%, lemak 0,2%, abu 1,21%, fosfor 35,5%, kalsium 0,21%, besi 0,0026%, kadar air 61,8% dan serat atau fiber 2%. Bagian yang bisa dimakan (daging buah) dari buah yang masih hijau sebesar 70 persen, sedangkan dari buah matang adalah sebesar 78 persen. Buah sukun yang telah dimasak cukup bagus sebagai sumber vitamin A dan B kompleks tetapi miskin akan vitamin C. Kandungan mineral Ca dan P buah sukun lebih baik daripada kentang dan kira-kira sama dengan yang ada dalam ubi jalar. Konsumsi beras rata-rata perkapita untuk sekali makan sebanyak 150 g (= 117g karbohidrat, kadar karbohidrat beras sekitar 78%). Kandungan karbohidrat buah sukun 27%. Berarti satu buah sukun dengan bobot daging 1.350g mengandung karbohidrat sebesar 365g. Jadi satu buah sukun dapat dikonsumsi sebagai pengganti beras untuk 3-4 orang.

Oleh karena itu buah sukun sesuai untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan pangan pengganti beras.

Menurut Sudiro (2003), mengemukakan sebagai berikut: Adapun potensi lain dari sukun yang telah ditemukan sebagai pendamping padi adalah waktu panen. Sukun dapat terjadi sepanjang musim, saat bahan pangan lainnya dalam keadaan paceklik karena baru melalui periode musim kemarau, namun pohon sukun tetap berbuah sehingga keadaan seperti ini dapat membantu kehidupan ekonomi petani/masyarakat pedesaan bila menanam pohon sukun. Perbedaan sukun dengan tanaman pangan lainnya, adalah pohon sukun bukan tanaman semusim sehingga dapat dipanen berulang kali, dan kelebihan yang lain bahwa disamping itu pohon sukun sebagai tanaman tahunan yang berumur hingga puluhan tahun apabila memungkinkan, dengan demikian para petani/penduduk tidak perlu repot harus melakukan penanaman secara terus menerus untuk mendapatkan buah sukun seperti tanaman yang lain yang harus menanam ulang. Sukun merupakan tanaman yang tidak rewel baik mulai penanaman maupun perawatannya, bahkan pohon sukun yang dibiarkan tumbuh seadanya masih mampu memproduksi dengan baik. Kalaupun ada hama dan penyakit yang

menyerang pohon sukun rata-rata bukanlah penyebab kegagalan panen atau bahkan sampai mematikan pohon sukun tersebut, apabila walaupun ada serangan hama atau penyakit yang berbahaya itupun bersifat satu atau dua kasus yang muncul saja.

Di samping sebagai bahan pangan ternyata tanaman sukun memiliki beberapa fungsi lain yang sangat potensial. Salah satunya adalah sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit lever atau lebih sering disebut sakit kuning (Anonim, 2010). Selain itu hampir Seluruh bagian tanaman sukun mengandung senyawa flavonoid. Sejumlah turunan flavon telah berhasil diisolasi dan diidentifikasi dari bagian akar dan ranting tumbuhan tersebut sebelumnya (Permanasari, 2010).

Berdasarkan semua potensi yang dimiliki oleh tanaman sukun maka tanaman sukun ini layak untuk dibudidayakan sebagai salah satu upaya peningkatan sumber pangan di Indonesia. Sehingga dapat dicapai ketahanan pangan dengan tidak berporos pada satu sumber saja yaitu beras.

Penutup

Diversifikasi pangan adalah dorongan agar masyarakat tak hanya melulu makan beras namun juga harus mau makan ubi, jagung, dan makanan yang mengandung karbohidrat lainnya.

Sukun merupakan salah satu sumber pangan yang kaya karbohidrat, sehingga sangat perlu mendapat perhatian pengembangannya sebagai pelengkap bahan pangan dimasa mendatang terutama untuk mendukung program keanekaragaman pangan. Selain itu mengingat vitamin yang terkandung di dalamnya, buah sukun sangat cocok sebagai makanan pengganti, selain ubi jalar, singkong, maupun talas. Pertimbangan lain bahwa sukun sebagai bahan pangan karena pohonya dapat berbuah setiap saat secara kontinyu dan tidak dipengaruhi curah hujan.

Berdasarkan semua potensi yang dimiliki oleh tanaman sukun maka tanaman sukun ini layak untuk dibudidayakan sebagai salah satu upaya peningkatan sumber pangan di Indonesia. Sehingga dapat dicapai ketahanan pangan dengan tidak berporos pada satu sumber saja yaitu beras. Inilah yang dijadikan tujuan diversifikasi dan pengembangan pangan secara ilmiah. Penelitian ilmiah ini harus selalu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, Subandi (2012b); Subandi, (2012c); Subandi and Abdelwahab (2014) mengatakan "*What we call science arose as a result of new*

methods of experiment, observation, and measurement, which were introduced into Europe by the Muslim. We remember how ibn Sina (Avicenna) described the procedure of testing or experimenting the effectiveness of a new drug and medication.


Daftar Pustaka

- Adi Santoso, 2012. Sukun Sebagai Makanan Alternatif Pengganti Beras. [online]. Tersedia : <http://149-santoz.blogspot.com/2012/02/pemanfaatan-buah-sukun-sebagai-makanan.html>. Diakses pada, 13 Oktober 2014.
- Heyne, K., 1987, Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid II, Badan Litbang Kehutanan, Jakarta.
- Kasryno, F., M. Gunawan, dan C. A. Rasahan. 1993. Strategi Diversifikasi Produksi Pangan. Prisma, No. 5. Tahun XXII. Jakarta:LP3ES.
- Makmur, L., et al., 1999, Artonol B dan Sikloartobilosanton dari Tumbuhan *Artocarpus teysmanii* MIQ, Lembaga Penelitian ITB, Bandung
- Mustafa, A.M., 1998, Isi Kandungan *Artocarpus communis*, Food Science, 9:23
- Pakpahan, A. dan S. H. Suhartini. 1989. Permintaan Rumah Tangga Kota di Indonesia. Prisma No. 5, Tahun XXII. Hlm. 13 – 24. Jakarta:LP3ES.
- Permanasari, Indira. 2010. Sukun bagi Pembuluh Darah. [online], <http://kesehatan.kompas.com/read/2010/05/11/07222917/Sukun.bagi.Pembuluh.Darah-14>, (diakses pada 13 Oktober 2014).
- Ren, W., et al., 2003. Flavanoids: Promising Anticancer Agents, Medical research Reviews, Vol 23, No 4, Willey Periodical, Inc, 519-534.
- Saptoningsih. 2010. Manfaat Sukun Sebagai Sumber Pangan Alternatif. [online], (http://www2.bbpplembang.info/index.php?option=com_content&view=article&id=517&Itemid=304, diakses pada 13 Oktober 2014).
- Subandi, M., Nella Purnama Salam, Budy Frasetya. (2015). Pengaruh Berbagai Nilai EC (Electronic Conductivity) terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bayam (*Amarantus* sp.) pada Hidropinik Sistem Rakit Apung. Jurnal Istek, 9(2):136-151.
- Subandi, M., (2011). Notes on Islamic Natural Based and Agricultural Economy. Jurnal Istek. V(1-2): 1-18.
- Subandi, M. (2012). Developing Islamic Economic Production. *Sci., Tech. and Dev.*, 31 (4): 348-358.

Subandi, M. (2012a). The Effect of Fertilizers on the Growth and the Yield of Ramie (*Boehmeria nivea* L. Gaud). *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 2(2), pp. 126-135

Subandi, M. (2012b). Some Notes of Islamic Scientific Education Development. *International Journal of Asian Social Science*, 2(7), pp. 1005-1011.

Subandi, M. (2012c). Several Scientific Facts as Stated in Verses of the Qur'an. *International Journal of Basic and Applied Science*. Vol. 01 (01): 60-65.

Subandi, M . and Abdelwahab M. Mahmoud. 2014. Science As A Subject of Learning in Islamic University. *Jurnal Pendidikan Islam*. . Vol. 1, No. 2, December 2014 M/1436 H.

Sudiro, Didiet. 2003. Pemanfaatan buah sukun sebagai makanan alternatif pengganti beras. [online], (<http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp?vnomor=15&mnorutisi=10>, diakses pada 13 Oktober 2014)

Syamsuhidayat, S.S and Hutapea, J.R, 1991, *Inventaris Tanaman Obat Indonesia*, edisi kedua, Departemen Kesehatan RI, Jakarta